

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”(Ryan Prayogi, 2016).Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya yang melimpah,mulai dari tarian,music,upacara adat,hingga kerajinan tangan.Setiap daerah memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang menjadi warisan turun-temurun.Kebudayaan ini tidak hanya sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai modal penting dalam membangun identitas nasional dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat melalui parawisata budaya.

Salah satu warisan budaya yang menjadi perhatian peneliti adalah kain tenun songke yang dilestarikan di berbagai desa termasuk di Manggarai khususnya di desa Welu di Kecamatan Cibal adalah salah satu desa yang dikenal dengan kearifan lokal berupa kerajinan tangan,salah satunya adalah kain tenun songke atau yang dikenal dengan sebutan *Lipa* atau *Towe*. *Lipa* atau *Towe* memiliki sejarah panjang yang mengakar dalam tradisi budaya masyarakat Desa Welu. Desa Welu terletak di wilayah pegunungan,desa ini memiliki karakteristik geografis dan kultural yang unik, yang secara langsung memengaruhi perkembangan dan keberlanjutan seni tenun tradisional. Lokasi strategis di kawasan pegunungan Manggarai telah membentuk ekosistem budaya yang khas, di mana praktik menenun bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan representasi filosofi hidup dan identitas kultural masyarakat setempat. Praktik menenun di Desa Welu memiliki sejarah yang tak terpisahkan dari perjalanan peradaban masyarakat Manggarai. Tradisi ini telah berlangsung selama ratusan tahun, diwariskan secara turun-temurun melalui sistem pengetahuan informal dalam lingkungan keluarga. Perempuan-perempuan Desa Welu adalah penjaga utama warisan budaya ini, dengan keterampilan menenun yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang panjang dan mendalam. Setiap helai

kain tenun songke mengandung narasi historis yang kompleks, mencerminkan struktur sosial, kepercayaan spiritual, dan hubungan antarmanusia dalam masyarakat Manggarai.

Tenun songke lebih dari sekadar produk tekstil ia adalah medium ekspresi budaya yang memiliki signifikansi filosofis yang mendalam. Setiap motif, warna, dan pola yang dihasilkan memiliki makna simbolis yang terkait dengan kehidupan sosial, ritual, dan spiritual masyarakat. Motif-motif seperti "Kombo" (motif geometris), "Nggiling" (motif lingkaran), dan "Lodok" (motif tumbuhan) tidak sekadar hiasan, melainkan representasi kompleksitas pemahaman masyarakat Manggarai tentang alam, kehidupan, dan hubungan antar manusia. Dalam lanskap kebudayaan masyarakat Manggarai, khususnya di wilayah Desa Welu Kecamatan Cibal, tenun songke merupakan fenomena kultural yang jauh melampaui definisi sederhana sebagai produk tekstil atau sekadar komoditas ekonomi. Ia adalah ekosistem pengetahuan hidup yang kompleks, medium paling otentik dalam mengekspresikan kedalaman filosofis, struktur sosial, dan spiritualitas masyarakat Manggarai.

Tenun songke bukanlah sekadar kain yang dihasilkan melalui proses menenun, melainkan ruang di mana narasi peradaban terukir, di mana setiap helai benang mengandung kisah mendalam tentang eksistensi manusia, hubungan antarmanusia, dan relasi fundamental dengan alam semesta. Ia adalah arsip visual yang merekam memori kolektif, sistem kepercayaan, dan cara pandang masyarakat Manggarai dalam memahami realitas di sekitarnya. Saat ini, tenun songke Desa Welu menghadapi berbagai tantangan kompleks. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan struktur sosial ekonomi telah menggeser posisi tenun songke dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda semakin tidak tertarik untuk meneruskan tradisi menenun, lebih memilih pekerjaan di sektor modern yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Kondisi ini mengancam keberlangsungan praktik tenun songke yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Karena kenyataan ini kongrat dengan kenyataan bahwa songke itu dilestarikan melalui pemakaiannya di

berbagai *event* seperti pertunangan, perkawinan, kematian bahkan dalam kegiatan keagamaan.

Berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi, telah melakukan berbagai intervensi untuk melestarikan tenun songke. Program-program pemberdayaan, pelatihan desain, fasilitasi pemasaran, dan pengembangan kapasitas telah diluncurkan. Namun, upaya-upaya tersebut masih menghadapi kendala struktural yang kompleks, mulai dari keterbatasan modal, akses pasar, hingga rendahnya minat generasi muda.

Tenun songke Desa Welu kini tidak sekadar fenomena lokal, melainkan telah menjadi bagian dari percakapan budaya global. Apresiasi terhadap kerajinan tradisional, gerakan kembali ke akar budaya, dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya telah menempatkan tenun songke pada posisi yang strategis. Namun, tantangan untuk mempertahankan orisinalitas dan makna kultural tetap menjadi pertimbangan utama. Ke depan, keberlanjutan tenun songke Desa Welu akan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk melakukan adaptasi dan inovasi. Diperlukan strategi komprehensif yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Kolaborasi antara generasi tua dan muda, pengembangan desain kontemporer, digitalisasi pemasaran, serta penguatan identitas kultural menjadi kunci utama dalam menjaga warisan budaya ini.

Desa Welu pembuatan kain songke yang masih menggunakan alat tenun manual seperti *Nggeso* untuk membersihkan kapas, *lulung* untuk menggulung benang, pemintal benang, *paes* untuk melilit benang, *purung* untuk membentang benang, *bampang*, *pesa*, *kliri*, *jangka*, *hum*, dan *lihur*. Serta bahan yang digunakan masih menggunakan bahan alami seperti, Celupan mahoni dapat menghasilkan serat tenun berwarna cokelat, Saung tao (daun tarum) Saung tao dan kapur yang direndam selama tiga malam dapat menghasilkan warna hitam sebagai warna dasar kain songke kulit kedondong, kulit kedondong dapat menghasilkan warna cokelat, buah kemiri dapat menghasilkan warna putih, daun tembakau dapat menghasilkan warna hijau. Kain songke ini wajib digunakan saat acara-acara adat seperti upacara perkawinan, syukuran, kelahiran dan kematian. Motif songke yang sudah dikenal

sejak dulu adalah Manuk , Selain motif Mata Manuk, ada juga motif Kerbau dan Kambing yang secara kultural diakui sebagai atribut orang Manggarai. Pada awalnya, kain tenun tersebut hanya digunakan untuk diri sendiri atau keluarga, dan tidak diperjualbelikan. Masyarakat Manggarai menganggap kain tenun sebagai harta keluarga yang berharga. Menenun adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun

Dikarenakan proses pembuatan kain tenun songke masih menggunakan alat tenun manual serta menggunakan bahan alami yang membuat harga kain tenun songke dari yang biasa dan terbilang murah seharga Rp 500.000 sampai 800.000 hingga yang eksklusif dengan harga yang mahal seharga Rp 1.500.000. Dengan demikian, songket kualitas terbaik tetap dihargai sebagai bentuk kesenian yang anggun dan mewah sehingga kain tenun songke masih dilestarikan sampai saat ini. Pelestarian budaya merupakan upaya yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur yang mencerminkan identitas dan kekayaan sejarah suatu bangsa (Nahak, H. M. 2019). Dalam pelestarian kain tenun songke di Desa Welu turut dipengaruhi oleh era globalisasi, yang mengakibatkan banyak anak muda yang enggan terlibat dalam tradisi menenun karena berbagai alasan, termasuk minimnya pasar lokal untuk produk tenun sehingga banyak anak muda yang memilih bekerja menjadi buruh pabrik atau tenaga kerja asing yang lebih menarik bagi mereka karena menggunakan alat produksi yang modern. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul: “UPAYA PELESTARIAN KAIN TENUN SONGKE SEBAGAI SALAH SATU WUJUD KEBUDAYAAN DI DESA WELU KECAMATAN CIBAL KABUPATEN MANGGARAI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana Upaya pelestarian kain tenun songke sebagai salah satu wujud kebudayaan di Desa Welu Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai?

2. Faktor apa yang mempengaruhi Upaya pelestarian kain tenun songke sebagai salah satu wujud kebudayaan di Desa Welu Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Upaya pelestarian kain tenun songke sebagai salah satu wujud kebudayaan di Desa Welu Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Upaya pelestarian kain tenun songke sebagai salah satu wujud kebudayaan di Desa Welu Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sarana menambah ilmu atau informasi bagi masyarakat umum mengenai kerajinan tradisional kain songket di Desa Welu Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.